

Klinik Skrining Neurokognitif dan Risiko Stroke Berbasis Komunitas sebagai Strategi Deteksi Dini Lansia

Arreta: Community Health Service Journal
e-ISSN: 3110-8202

Informasi artikel

Diterima : 17 Juli 2026
Revisi : 14 Agustus 2026
Diterbitkan : 27 Agustus 2026

Korespondensi

Nama penulis: Daning Widi Istianti
Afiliasi: STIKES Bethesda Yakkum
Email: daning@stikesbethesda.ac.id



Daning Widi Istianti^{1*}, Nenda Etris Tiana¹, Tina Lusia¹, Eriska Wivianingnum¹, Ratna Novita Sari Hia¹, Juan Mei Kusuma¹, Shiera Ezha Aninditya¹, Salma Putri¹, Bagas Lintu Saputra¹, Joy Aben², Danique Elisabeth Anje Maria Pott²

¹Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum

²Nursing, Han University, Netherlands

email: daning@stikesbethesda.ac.id

Sitasi:

Istianti, Daning W, dkk.(2026). Klinik Skrining Neurokognitif dan Risiko Stroke Berbasis Komunitas sebagai Strategi Deteksi Dini Lansis. *Arreta: Community Health Service Journal*. Vol 2 (2).

ABSTRAK

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia diikuti dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis dan penurunan kemampuan fungsional yang dapat memengaruhi kualitas hidup. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan, kemampuan fungsional, serta risiko masalah geriatri pada lansia melalui pemeriksaan kesehatan dan skrining geriatri. Metode yang digunakan berupa pendekatan promotif dan preventif melalui pemeriksaan tekanan darah, gula darah sewaktu, asam urat, kolesterol, serta skrining geriatri menggunakan Indeks Katz, *Short Portable Mental Status Questionnaire*, *Inventaris Depresi Beck*, *Time Up and Go Test*, dan pemeriksaan kekuatan otot. Kegiatan dilaksanakan pada Mei 2026 di Kelurahan Purbayan dengan melibatkan delapan lansia. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki riwayat diabetes melitus dan hipertensi, kadar gula darah, asam urat, dan kolesterol yang tinggi, tingkat ketergantungan aktivitas sehari-hari yang cukup besar, risiko jatuh yang tinggi, serta gejala depresi ringan hingga sedang. Selain itu, ditemukan penurunan kekuatan otot terutama pada ekstremitas bawah yang berpengaruh terhadap mobilitas lansia. Kegiatan ini memberikan manfaat dalam deteksi dini masalah kesehatan lansia serta meningkatkan pengetahuan lansia dan keluarga mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan berkala, penerapan pola hidup sehat, dan pencegahan komplikasi sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas hidup serta kemandirian lansia.

Kata kunci: lansia; skrining geriatri; penyakit kronis; kemandirian; risiko jatuh

ABSTRACT

The increasing elderly population in Indonesia is accompanied by a higher prevalence of chronic diseases and a decline in functional abilities that may affect quality of life. This community service activity aimed to identify health conditions, functional abilities, and geriatric health problems among older adults through health examinations and geriatric screening. The methods used included promotive and preventive approaches through blood pressure measurement, random blood glucose, uric acid, cholesterol examinations, and geriatric screening using the Katz Index, Short Portable Mental Status Questionnaire, Beck Depression Inventory, Timed Up and Go Test, and muscle strength assessment. The activity was conducted in May 2026 in Purbayan Village and involved eight older adults. The results showed that most participants had a history of diabetes mellitus and hypertension, elevated blood glucose, uric acid, and cholesterol levels, a high degree of dependence in daily activities, an increased risk of falls, and mild to moderate depressive symptoms. In addition, reduced muscle strength, particularly in the lower extremities, was identified and contributed to mobility limitations. This activity was beneficial in the early detection of health problems among older adults and improved the knowledge of older adults and their families regarding the importance of regular health examinations, healthy lifestyles, and complication prevention, thereby supporting better quality of life and independence.

Keywords: older adults; geriatric screening; chronic disease; independence; fall risk

Pendahuluan

Meningkatnya jumlah lansia di Indonesia diikuti dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis, terutama stroke yang menjadi salah satu penyebab utama gangguan mobilitas fisik dan ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari. Gangguan mobilitas yang dialami lansia pascastroke dapat menyebabkan aktivitas fisik semakin berkurang dan meningkatkan risiko jatuh. Selain berdampak pada kondisi fisik, keterbatasan mobilitas juga dapat memengaruhi kondisi psikologis lansia, seperti munculnya kecemasan, ketergantungan, dan penurunan interaksi sosial (Maryam et al., 2012; Hasibuan & Daulima, 2021). Oleh karena itu, upaya rehabilitasi dan latihan fisik menjadi bagian penting dalam mempertahankan kemampuan fungsional lansia. Sebagian besar lansia dan keluarga belum memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai mengenai pentingnya latihan mobilisasi untuk mencegah penurunan kemampuan fungsional, risiko jatuh, dan komplikasi akibat imobilitas.

Selain stroke, hipertensi dan diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang sering menyertai lansia dan dapat memperburuk kondisi kesehatan. Hipertensi merupakan faktor risiko utama terjadinya penyakit kardiovaskular dan stroke pada kelompok lanjut usia (Udjianti, 2016). Kondisi lain seperti SDH, demensia, dan GERD juga dapat berkontribusi terhadap penurunan fungsi fisik, keseimbangan, fungsi kognitif, serta status nutrisi lansia (Darmojo & Martono, 2014). Upaya pendampingan dan edukasi yang berkelanjutan terkait pencegahan gangguan mobilitas pada lansia masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan banyak lansia pasca stroke mengalami penurunan kemandirian, keterbatasan aktivitas, serta penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya berbasis edukasi dan pemberdayaan melalui asuhan keperawatan gerontik yang komprehensif, khususnya dalam penerapan latihan ROM dan pencegahan risiko jatuh, guna meningkatkan kemampuan fungsional, mempertahankan kemandirian, serta meningkatkan kualitas hidup lansia.

Berdasarkan identifikasi permasalahan pada mitra, skrining kesehatan yang dilakukan masih berfokus pada pemeriksaan kesehatan secara umum, sedangkan skrining neurokognitif dan risiko stroke belum dilakukan secara sistematis. Keluarga belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memberikan perawatan pada lansia yang memerlukan pemantauan lebih lanjut di rumah. Hal ini mendorong

pentingnya dilakukan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memfasilitasi keluarga supaya dapat memberikan asuhan keperawatan gerontik secara komprehensif pada lansia dengan masalah kesehatan kronis seperti post stroke, hipertensi, diabetes melitus, gangguan mobilitas, sindrom imobilitas, maupun penyakit degeneratif lainnya guna meningkatkan kualitas hidup, mempertahankan kemampuan fungsional, serta mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut. Selain itu, pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam merawat lansia di rumah melalui edukasi kesehatan, latihan mobilisasi, terapi *Range of Motion* (ROM), pencegahan risiko jatuh, serta pengelolaan penyakit kronis secara mandiri sehingga lansia dapat mencapai tingkat kemandirian yang optimal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan promotif dan preventif melalui pemeriksaan kesehatan serta skrining geriatri pada lansia di Desa Bumen RW 06, Kelurahan Purbayan. Kegiatan ini melibatkan 8 orang lansia yang bersedia berpartisipasi dalam seluruh rangkaian program. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada bulan Mei 2026 dan dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi diawali dengan koordinasi bersama Ketua RW, kader kesehatan, serta tokoh masyarakat setempat. Pada tahap ini, tim pengabdi memberikan informasi mengenai tujuan, manfaat, jadwal pelaksanaan, dan mekanisme pemeriksaan kesehatan serta skrining geriatri yang akan dilaksanakan. Selain itu, dilakukan pengkajian awal untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan lansia serta kebutuhan pelayanan kesehatan yang diperlukan di wilayah tersebut.

2. Tahap Pemeriksaan Kesehatan

Tahap pemeriksaan kesehatan dilakukan melalui pengukuran tekanan darah serta pemeriksaan kadar gula darah sewaktu (GDS), asam urat, dan kolesterol dengan menggunakan perangkat digital. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara dini risiko maupun adanya penyakit tidak menular yang

sering dialami oleh lansia, antara lain hipertensi, diabetes melitus, gangguan kadar asam urat, dan hiperkolesterolemia.

3. Tahap Skrining Geriatri

Pada tahap ini dilakukan pengkajian terhadap kondisi fisik, psikologis, dan kemampuan fungsional lansia dengan menggunakan berbagai instrumen skrining geriatri. Pengkajian mencakup penilaian tingkat kemandirian melalui Indeks Katz (*Activity Daily Living/ADL*), pemeriksaan kekuatan otot ekstremitas atas dan bawah, evaluasi fungsi kognitif menggunakan *Short Portable Mental Status Questionnaire* (SPMSQ), penilaian tingkat depresi dengan *Inventori Depresi Beck* (IDB), serta identifikasi risiko jatuh melalui *Timed Up and Go Test* (TUGT).

4. Tahap Pendampingan dan Edukasi Kesehatan

Setelah seluruh proses pemeriksaan kesehatan dan skrining geriatri selesai dilaksanakan, tim pengabdian memberikan edukasi kesehatan kepada lansia beserta keluarga berdasarkan hasil pemeriksaan yang diperoleh. Edukasi yang diberikan mencakup penerapan pola makan sehat, aktivitas fisik yang sesuai dengan kondisi lansia, pencegahan komplikasi penyakit degeneratif, pentingnya kepatuhan dalam melakukan kontrol kesehatan secara rutin, serta langkah-langkah untuk mengurangi risiko jatuh. Selain itu, tim juga memberikan konsultasi dan arahan sederhana kepada lansia yang menunjukkan hasil pemeriksaan di luar rentang normal.



Gambar 1. Pendampingan pada Lansia dengan Demensia dan Parkinson



Gambar 2. Pendampingan pada Lansia dengan Post Stroke dan Hemiparesis Sinistra



Gambar 3. Pendampingan pada Hipertensi dan Diabetes Melitus



Gambar 4. Pendampingan pada Lansia SDH Falk Serebral dan Hipertensi



Gambar 5. Pendampingan pada Hipertensi dan Diabetes Melitus

5. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Tahap evaluasi dilakukan melalui analisis deskriptif terhadap hasil pemeriksaan kesehatan dan skrining geriatri untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi kesehatan lansia di Kelurahan Purbayan. Hasil evaluasi kemudian disampaikan kepada kader kesehatan dan keluarga lansia sebagai dasar dalam pelaksanaan pemantauan kesehatan secara berkelanjutan melalui kegiatan posyandu lansia. Keberlanjutan program diharapkan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pemeriksaan kesehatan secara rutin, pemberian edukasi kesehatan yang berkesinambungan, serta optimalisasi peran kader kesehatan dalam mendukung pemantauan dan pemeliharaan kesehatan lansia di lingkungan masyarakat.

Hasil

Kegiatan ini menysasar delapan orang lansia yang berdomisili di Kelurahan Purbayan. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan lansia melalui deteksi dini penyakit degeneratif serta meningkatkan kesadaran mengenai

pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala. Tahap awal kegiatan diawali dengan sosialisasi yang dilakukan bersama tokoh masyarakat dan keluarga lansia untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan pada usia lanjut. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian lansia belum melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan masih menganggap berbagai keluhan kesehatan sebagai bagian alami dari proses penuaan. Selanjutnya, diberikan edukasi kesehatan yang meliputi penerapan pola hidup sehat, aktivitas fisik yang sesuai dengan kondisi lansia, pengaturan pola makan yang seimbang, serta upaya pencegahan penyakit degeneratif. Setelah pelaksanaan edukasi dan pemeriksaan kesehatan, diperoleh data mengenai karakteristik peserta dan kondisi kesehatan lansia yang kemudian dianalisis sebagai hasil kegiatan.

Tabel 1. Karakteristik Lansia

Karakteristik	Frekuensi	Persentase(%)
Usia		
>60 tahun	8	100,00
Jenis kelamin		
Laki-laki	3	37,50
Perempuan	5	62,50
Penyakit		
Diabetes Melitus	5	31,50
Hipertensi	5	31,50
Stroke	2	12,50
Vertigo	1	6,25
Gerd	1	6,25
Parkinson	1	6,25
SDH Falx	1	6,25
Ekonomi		
Cukup	7	12,50
Kurang	1	87,50

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebagian besar lansia berada pada kelompok usia lebih dari 60 tahun (100%), mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 5 orang (62,5%), mengalami penyakit hipertensi dan diabetes melitus (31,5%). Sementara itu, pada kategori kondisi ekonomi sebagian besar lansia berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 7 orang (87,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat kecukupan ekonomi yang relatif baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Kesehatan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase(%)
GDS		
Tinggi	5	62,5
Normal	3	37,5
Rendah	0	0
Asam Urat		
Tinggi	5	62,5
Normal	3	37,5
Rendah	0	0
Kolesterol		
Tinggi	6	75
Normal	2	25
Rendah	0	0
SPMSQ (<i>Short Portable Mental Status Questionnaire</i>)		
Intelektual Utuh	5	62,5
Kerusakan Intelektual Ringan	1	12,5
Intelektual Sedang Kerusakan	0	0
Kesalahan Intelektual Berat	2	25
Kekutan Otot		
Tangan Kanan		
1	1	12
2	0	0
3	0	0
4	1	12
5	6	75
Tangan Kiri		
1	2	25
2	1	12,5
3	0	0
4	0	0
5	5	62,5
Kaki Kanan		
1	1	12,5
2	1	12,5
3	2	25
4	2	25
5	2	25
Kaki Kiri		
1	1	12,5
2	2	25
3	2	25
4	0	0
5	3	37,5
ADL (Indeks Katz)		
A	1	11,1
B	1	11,1
C	0	0
D	1	11,1
E	2	22,2
F	1	11,1
G	3	33,3
Lain-lain	0	0
IDB (<i>Inventaris Depresi Beck</i>)		

Karakteristik	Frekuensi	Persentase(%)
Depresi tidak ada (0-4)	3	37,5
Depresi ringan (5-7)	4	50
Depresi sedang (8-16)	1	12,5
Depresi berat (>16)	0	0
<i>TUGT (Time Up and Go Test)</i>		
Resiko tinggi	2	25
Tidak ada resiko	0	0
Tidak terkaji	6	75

Berdasarkan data pada tabel 2, mayoritas lansia memiliki hasil pemeriksaan Gula Darah Sewaktu (GDS) dan asam urat tinggi sebanyak 5 orang (62,5%), serta kadar kolesterol tinggi sebanyak 6 orang (75%). Pada hasil pemeriksaan kognitif, ditemukan 5 lansia mengalami intelektual utuh sebanyak 62,5%. Pada hasil screening kekuatan otot menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan motorik antara ekstremitas atas (tangan) dan ekstremitas bawah (kaki), sedangkan pada pemeriksaan IDB ditemukan sebagian besar lansia sebanyak 4 orang mengalami depresi ringan (37,5%). Sementara itu, pada pemeriksaan ADL, sebagian besar lansia mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sedangkan pemeriksaan TUGT pada sebagian besar lansia ditemukan tidak terkaji. Tingginya persentase kategori tidak terkaji dan risiko tinggi ini berkorelasi kuat dengan data Indeks Katz sebelumnya, di mana mayoritas lansia memiliki ketergantungan fisik yang tinggi serta riwayat penyakit neurologis kronis seperti stroke.

Pembahasan

Riwayat penyakit yang paling banyak ditemukan pada responden adalah diabetes melitus dan hipertensi, masing-masing sebesar 62,5%, diikuti oleh stroke sebesar 25%. Temuan ini menunjukkan bahwa penyakit tidak menular masih menjadi masalah kesehatan utama pada kelompok lansia (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hipertensi dan diabetes melitus merupakan faktor risiko utama terjadinya berbagai komplikasi kronis, termasuk stroke, penyakit jantung, gangguan ginjal, serta penurunan kemampuan fungsional (Yogiantoro, 2019). Adanya beberapa responden yang memiliki lebih dari satu penyakit menunjukkan tingginya kejadian komorbiditas pada lansia yang dapat mempercepat penurunan kualitas hidup dan meningkatkan ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari (Putri & Fitriana, 2021).

Hasil pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden

memiliki kadar gula darah sewaktu, asam urat, dan kolesterol yang berada di atas batas normal. Tingginya kadar gula darah ditemukan dalam kategori tinggi pada 62,5% lansia. Adanya kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian kadar glukosa darah masih menjadi tantangan pada lansia (Perkeni, 2021). Peningkatan kadar gula darah yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti neuropati, gangguan penglihatan, penyakit kardiovaskular, serta penurunan fungsi fisik (Decroli, 2019). Hiperurisemia pada lansia sering dikaitkan dengan pola makan tinggi purin, penurunan fungsi ginjal akibat proses penuaan, serta kurangnya aktivitas fisik (Sudoyo et al., 2018). Apabila tidak dikendalikan, kondisi ini dapat menyebabkan nyeri sendi, keterbatasan gerak, dan penurunan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari (Marlinda et al., 2021). Hasil pemeriksaan kolesterol juga menunjukkan bahwa 75% responden mengalami hiperkolesterolemia. Tingginya kadar kolesterol merupakan faktor risiko penting terhadap aterosklerosis, penyakit jantung koroner, dan stroke yang dapat memperburuk kondisi kesehatan lansia (Sari & Kurniawan, 2022).

Penilaian tingkat kemandirian menggunakan Indeks Katz menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari, bahkan 37,5% berada pada kategori ketergantungan total. Tingginya tingkat ketergantungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh usia lanjut serta adanya penyakit kronis, khususnya stroke yang menyebabkan gangguan mobilitas dan penurunan kemampuan fungsional (Anggarani, 2017). Semakin tinggi tingkat ketergantungan lansia, semakin besar pula kebutuhan dukungan keluarga dan pendampingan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Dohanis & Rantesigi, 2022).

Hasil skrining kognitif menggunakan SPMSQ menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki fungsi intelektual yang utuh. Namun demikian, masih ditemukan responden dengan gangguan intelektual ringan hingga berat. Penurunan fungsi kognitif pada lansia dapat dipengaruhi oleh proses penuaan, penyakit neurologis, gangguan vaskular, maupun riwayat stroke (Sutisna et al., 2020). Gangguan kognitif yang tidak terdeteksi dan tidak ditangani secara dini dapat berdampak pada menurunnya kemampuan lansia dalam mengambil keputusan, melakukan perawatan diri, dan mempertahankan kemandirian (Prasetyo & Lestari,

2021).

Penilaian psikologis menggunakan Inventori Depresi Beck menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami depresi ringan hingga sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masalah psikologis masih menjadi isu penting pada kelompok lansia. Kehadiran penyakit kronis, keterbatasan aktivitas, ketergantungan pada orang lain, serta berkurangnya interaksi sosial dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya gejala depresi (Livana et al., 2018).

Hasil penilaian risiko jatuh menggunakan TUGT menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak dapat dievaluasi karena keterbatasan fisik yang dimiliki. Sementara itu, seluruh responden yang dapat dilakukan pemeriksaan berada pada kategori risiko tinggi jatuh. Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan mobilitas merupakan masalah yang cukup serius pada kelompok lansia yang diteliti. Risiko jatuh yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya cedera, fraktur, kehilangan kemandirian, hingga peningkatan angka morbiditas pada lansia (Anggarani, 2017; Fatmah, 2019).

Penilaian kekuatan otot menunjukkan bahwa fungsi otot ekstremitas atas relatif lebih baik dibandingkan ekstremitas bawah. Sebagian besar responden masih memiliki kekuatan otot tangan yang normal, sedangkan kelemahan lebih banyak ditemukan pada otot tungkai. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh proses penuaan, kurangnya aktivitas fisik, serta adanya riwayat penyakit neurologis seperti stroke (Maryam et al., 2018). Penurunan kekuatan otot ekstremitas bawah berkontribusi terhadap gangguan keseimbangan, keterbatasan mobilitas, dan peningkatan risiko jatuh yang ditemukan pada sebagian besar responden (Dohanis & Rantesigi, 2022).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa lansia di Desa Bumen Kelurahan Purbayan menghadapi berbagai permasalahan kesehatan yang meliputi penyakit kronis, gangguan mobilitas, penurunan kemandirian, gangguan psikologis, serta risiko jatuh yang tinggi. Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut antara lain pemberian edukasi dan demonstrasi pijat tengkuk, *swedish massage*, latihan ROM (*Range of Motion*) aktif dan pasif yang dilaksanakan selama 3 minggu pendampingan. Hal ini perlu dilakukan secara rutin secara berkala untuk mendapatkan hasil yang optimal. Keterlibatan keluarga, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan juga

menjadi faktor penting dalam mendukung kemandirian dan kesejahteraan lansia di masyarakat (Livana et al., 2018).

KESIMPULAN

Kegiatan praktik yang melibatkan pemeriksaan kesehatan dan skrining geriatri bagi lansia di Kelurahan Purbayan telah berhasil memberikan gambaran terkait kesehatan fisik, mental, dan kemampuan fungsional pada lansia. Temuan dari kegiatan ini mengungkapkan bahwa mayoritas lansia menderita penyakit kronis, khususnya diabetes melitus, hipertensi, dan stroke, yang disertai oleh kadar gula darah, asam urat, kolesterol dan penyakit degeneratif. Selain itu, terdapat penurunan dalam tingkat kemandirian, gangguan pada kekuatan otot, risiko jatuh yang cukup tinggi, serta masalah psikologis seperti depresi yang berkisar dari ringan hingga sedang. Situasi ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa proses penuaan meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit degeneratif serta penurunan fungsi fisik dan psikososial di kalangan lansia (Darmojo, B., & Martono, H. H., 2014; WHO, 2023).

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di kelurahan Purbayan terkait pemeriksaan kesehatan, skrining geriatri, dan edukasi kesehatan memberikan manfaat sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan komplikasi penyakit pada lansia. Kegiatan ini juga meningkatkan pengetahuan lansia dan keluarga mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala, penerapan pola hidup sehat, serta pemeliharaan kemampuan fungsional melalui aktivitas fisik yang sesuai. Dengan demikian, kegiatan praktik ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas hidup, mempertahankan kemandirian, serta mengurangi risiko komplikasi penyakit kronis pada lansia melalui dukungan keluarga, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, pemeriksaan kesehatan dan skrining geriatri pada lansia perlu dilakukan secara rutin dan berkesinambungan melalui sinergi antara kader kesehatan, keluarga, dan tenaga kesehatan. Edukasi terkait pola hidup sehat, aktivitas fisik yang sesuai, kepatuhan kontrol kesehatan, serta

pencegahan penyakit degeneratif juga perlu terus ditingkatkan guna mendukung peningkatan kualitas hidup lansia. Pada kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak sasaran dan menambahkan jenis pemeriksaan kesehatan lainnya agar diperoleh gambaran kondisi kesehatan lansia yang lebih menyeluruh serta mendukung perencanaan pelayanan kesehatan yang lebih efektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pemerintah Kota Yogyakarta, Kelurahan Purbayan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, kader kesehatan, tokoh masyarakat, seluruh lansia dan keluarga serta kontribusi Han University dalam mendukung terlaksananya pengabdian kepada masyarakat.

Daftar pustaka

- Anggarani, A. P. M. (2017). Kemampuan mobilitas merupakan faktor risiko jatuh terkuat pada lansia. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2), 71–77. <https://journal.stikvinc.ac.id/index.php/jpk/article/view/112>
- Darmojo, R. B., & Martono, H. H. (2014). *Buku ajar geriatri (Ilmu kesehatan usia lanjut)* (5th ed.). Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Decroli, E. (2019). *Diabetes Melitus Tipe 2*. Padang : Pusat Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Dohanis, P., & Rantesigi, N. (2022). Foot massage dan latihan range of motion dapat mengatasi gangguan mobilitas fisik pada lansia dengan stroke. *Madago Nursing Journal*, 4(2). <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/MNJ/article/view/2945>
- Fatmah. (2019). *Gizi usia lanjut*. Erlangga.
- Hasibuan, S. Y., & Daulima, N. H. C. (2021). Potensi terapi kelompok terapeutik lansia pada perkembangan psikososial: Studi literatur. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkj/article/view/7505>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.

- Livana, P. H., Susanti, Y., & Putra, D. E. A. (2018). Gambaran tingkat depresi pada lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 80–87.
- Marlinda, R., Wulandari, D., & Sari, N. (2021). Hubungan kadar asam urat dengan aktivitas fisik pada lansia. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 75–82.
- Maryam, R. S., Ekasari, M. F., Rosidawati, R., Jubaedi, A., & Batubara, I. (2012). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Salemba Medika.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2021). *Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia 2021*. PB PERKENI.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2021). Hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 101–108.
- Putri, R. A., & Fitriana, L. (2021). Komorbiditas penyakit kronis dan kualitas hidup lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 145–152.
- Sari, N. P., & Kurniawan, T. (2022). Hubungan kadar kolesterol dengan risiko penyakit kardiovaskular pada lansia. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 18(4), 210–217.
- Sudoyo, A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., & Setiati, S. (2018). *Buku ajar ilmu penyakit dalam* (6th ed.). Interna Publishing.
- Sutisna, E., Hidayat, T., & Nurhayati, S. (2020). Gambaran fungsi kognitif pada lansia menggunakan SPMSQ. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 6(2), 85–92.
- Udjianti, W. J. (2016). *Keperawatan kardiovaskular*. Salemba Medika.
- Yogiantoro, M. (2019). Hipertensi esensial pada lanjut usia. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 6(1), 1–8.